

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*)

Latar belakangnya pembelajaran kontekstual (CTL) ini digunakan karena kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Nurhadi (2002) berpendapat bahwa belajar akan bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dalam konsep kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya,

maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Menurut Wina Sanjaya (2005 : 109) inti dari pendekatan kontekstual yakni pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, pendekatan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, pendekatan kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan, antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, Pendekatan Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Mengapa pembelajaran kontekstual menjadi pilihan, Wina Sanjaya (2005) membagi dua alasan mengapa Pendekatan kontekstual layak diandalkan dalam KBK berdasarkan dua latar belakang, yaitu latar belakang filosofi dan latar belakang psikologis. Dilihat dari latar belakang filosofis pembelajaran kontekstual dipengaruhi pandangan piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna, pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak akan mudah dilupakan dan tidak fungsional. Sedangkan latar belakang psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar melibatkan proses mental yang tak tampak seperti emosi, minat, motivasi,

dan kemampuan atau pengalaman. Dampak positif yang akan terjadi adalah adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sejauh ini pendidikan kita didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dicapai. Untuk itu, Nurhadi (2002) berpendapat perlu sebuah strategi belajar “baru” yang lebih memberdayakan siswa di mana siswa belajar melalui “mengalami” bukan “menghapal”, dan pengetahuan bukanlah seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima tetapi “sesuatu” yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa.

Pembelajaran kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran bahwa belajar tidak hanya sekedar menghapal. Anak belajar dari mengalami. Pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta, manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, jika perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan proses belajar itu dapat mengubah struktur belajar.

Dalam pembelajaran kontekstual transfer belajar, siswa harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar. Mengubah guru akting di panggung dan siswa menonton menjadi

siswa aktif bekerja dan belajar di panggung, guru mengarahkan dari dekat, Nurhadi (2002).

Komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (konstruktivisme), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*questioning*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran Kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu di uji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget (dalam Kurikulum Hasil Belajar 2002) menyatakan bahwa.

Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimiliasi atau akomodasi.

Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada, sedangkan akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru. Jadi dalam menerapkan filosofi konstruktivisme dalam pembelajaran merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, dan menciptakan ide.

Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Siklus inquiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Pada pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi baik administrasi maupun akademis, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauhmana keingin tahuan siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa. Penerapan bertanya di dalam kelas, bisa antar siswa

dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktivitas bertanya dapat ditentukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, dan ketika mengamati.

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antara teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas Kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. “Masyarakat-belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. “Seorang guru yang mengajari siswanya” bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa.

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga dan melafalkan bahasa Inggris.

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran Kontekstual. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya : pertanyaan langsung apa-apa yang

diperoleh hari itu, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Hal-hal yang digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis.

Strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual adalah CBSA, pendekatan proses, *life skill education*, *authentic instruction*, *inquiry-based learning*, *problem-based learning*, *cooperative-learning*, dan *service learning*, karakteristik pembelajaran kontekstual adalah kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, dan siswa kritis guru kreatif.

Tabel berikut akan menggambarkan perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional.

**TABEL 2.1**  
**PERBEDAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN**  
**PEMBELAJARAN KONVENSIONAL**  
**(BEHAVIOR / STRUKTURALISME)**

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
----	--------------------------	---------------------------

1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6	Hadiah, untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai angka raport. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan.
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada diluar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skemata siswa.	Rumus adalah kebenaran absolut. Hanya ada dua kemungkinan yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan	Siswa secara pasif menerima rumus

	berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	atau kaidah, tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang.	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat di utamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses bekerja, hasil, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan

	hadiah yang menyenangkan.
--	---------------------------

(sumber : Direktorat Jendral Lanjutan Pertama, 2002, Pendekatan kontekstual)

Pembelajaran itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional adalah cara memperlakukan peserta didik. Pembelajaran kontekstual peserta didik cenderung aktif, motivasi belajarnya tinggi, dan guru cenderung berperan sebagai fasilitator. Sebaliknya pembelajaran konvensional, peserta didik cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam kegiatan belajar dan guru yang lebih aktif dan cenderung berperan sebagai pusat informasi yang harus dianggunkan.

## 2.2 Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001) menyatakan bahwa pengertian belajar yang populer adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Pengertian luas dari belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan dari tingkah laku, sejalan dengan hal itu Wina Sanjaya (2006: 27) menyatakan “hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar”. Pandangan Gestalt tentang belajar, adalah proses mengembangkan *Insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. (Gestalt dalam Wina Sanjaya, 2006). *Insight* yang merupakan

inti dari belajar menurut teori Gestalt, memiliki ciri-ciri diantaranya seperti di bawah ini.

1. Kemampuan *Insight* seseorang tergantung kepada kemampuan dasar orang tersebut.
2. *Insight* dipengaruhi atau tergantung kepada pengalaman masa lalunya yang relevan.
3. *Insight* tergantung kepada pengaturan dan penyediaan lingkungannya.
4. Pengertian merupakan inti dari *Insight*.
5. Apabila *Insight* telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi persoalan dalam situasi lain.

Berdasarkan teori di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. siswa dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan jasmani maupun rohani;
2. Lingkungan, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, sumber-sumber pelajaran, metode, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan Sunal (dalam Umi Kulsum 2002) bahwa Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan

siswa. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln (Hamid Hasan, dalam Wina Sanjaya, 2006) menyatakan bahwa definisi dari evaluasi itu merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu. Dalam konteks Pembelajaran dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara umum evaluasi memiliki dua fungsi, yakni untuk menilai keberhasilan siswa pencapaian kompetensi, dan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Sriven (dalam Wina Sanjaya 2006) menyatakan kedua fungsi evaluasi tersebut digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan, dan fungsi formatif yang digunakan selama proses pelaksanaan berlangsung.

Selain untuk mengukur keberhasilan siswa dan untuk perbaikan proses pembelajaran, evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan, seperti ungkapan Suharsimi Arikunto (2003) fungsi dari evaluasi adalah sebagai fungsi selektif, yakni digunakan untuk menseleksi siswa dapat diterima disuatu sekolah, naik, kelas atau tidak, siswa yang berhak meninggalkan sekolah, dan lain sebagainya. Yang kedua, evaluasi sebagai fungsi diagnostik, yang dapat memberikan standar bagi guru untuk mengetahui kelemahan siswa dan penyebabnya untuk dirumuskan jalan keluarnya. Fungsi ketiga, yakni fungsi penempatan, dengan evaluasi yang dilakukan guru dapat menempatkan siswa pada kelompok yang berprestasi tinggi, menengah, atau rendah untuk kemudian guru memberi

perlakuan yang sesuai. Fungsi terakhir adalah sebagai pengukur keberhasilan, guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dilakukan.

Pada tahap perencanaan program pembelajaran, guru harus sudah dapat mengetahui hasil-hasil belajar yang ingin dicapai dan dituangkannya dalam penyusunan indikator. Indikator yang dikembangkan harus dapat mengukur hasil belajar, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Bloom (dalam Suharsimi Arikunto, 2003) menyebutkan ada tiga domain yang harus dikembangkan dalam setiap proses belajar mengajar, yaitu domain kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain kedua, yakni domain afektif diantaranya meliputi: menerima, merespon, menghargai, menyusun sistem nilai dan perwatakan. Ketiga, yakni domain psikomotor, yang meliputi gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, keterampilan fisik dan gerakan, serta kemampuan berkomunikasi.

Adapun hasil belajar yang diharapkan pada mata pelajaran ekonomi dalam penelitian ini lebih ditekankan pada aspek kognitif. Munandar (dalam Ika Risniawati 2005) menjelaskan bahwa: 'Kognitif mencerminkan tingkah laku berfikir kreatif'. Kemampuan berpikir yang diharapkan bukan hanya pada tingkat pengetahuan (*knowledge*) yaitu tidak hanya untuk mendapatkan dan mengerti tentang berbagai informasi dalam bentuk fakta, konsep, dan generalisasi tetapi bagaimana menerapkan dalam dunia nyata sebagai

pengaplikasian pengetahuan dan pemahaman mendalam akan konsep yang dipelajari.

### 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Heruman (2002), meneliti tentang penerapan pembelajaran kontekstual yang terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar pada mata pengajaran dengan pembelajaran konvensional.
2. Simin A. Rauf (2004), menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dibanding siswa yang tidak diberi pengajaran dengan pembelajaran Kontekstual (Pembelajaran Konvensional)
3. Zulkifli (2004), membuktikan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dan penerapan matematika siswa Sekolah Dasar dibandingkan dengan siswa yang tidak diberi pengajaran kontekstual (pembelajaran konvensional)